

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah media artistik untuk menggambarkan realitas pengalaman manusia. Pesan sebagian besar ditransmisikan melalui sarana bahasa dalam kejadian yang menarik dan fenomenal. Terlebih para penulis yang sudah menggunakan berbagai gaya narasi yang terkesan tidak biasa. Hal itu, mungkin bukan pembaharuan untuk dunia kesusasteraan mancanegara, namun dapat dikatakan mereka memberikan penyegaran kembali pada dunia kesusasteraan Indonesia. Dengan segala ide penyegaran yang mereka buat untuk dunia kesusasteraan Indonesia, secara implisit karya-karya tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh zaman pembuatan karya. Pengarang memberikan caranya sendiri untuk meluapkan beberapa peristiwa yang sedang atau pernah terjadi dalam kehidupan dalam bentuk fiksi untuk dijadikan sebuah pembelajaran. Selain itu, novel hadir sebagai alat untuk menampilkan atau menjelaskan kehidupan manusia yang tertuang dalam karya fiksi.

Walaupun beberapa karya sastra berpengaruh pada zamannya, hal itu bukan berarti sebuah karya sastra itu bersifat aktualitas. Sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yaitu bersifat realitas. Dikatakan sebagai prosa yang bersifat realitas karena pada hakikatnya sebuah karya sastra dalam bentuk prosa tidak memusatkan perhatiannya pada apa yang telah terjadi secara aktual, namun memusatkan sepenuhnya pada realitas atau kenyataan. Sedangkan untuk hal yang bersifat aktualitas hanya terdapat pada karya nonfiksi. Maka dari itu, dengan melihat situasi zaman pembuatan karya sastra, pengarang sebisa mungkin membuat fiksi yang ia buat menjadi hidup atau meyakinkan pembaca bahwa motif-motif para tokoh itu adalah nyata, serta pesan yang disampaikan secara implisit pun tersampaikan.

Sastra, seperti jenis seni lainnya, memberikan manfaat estetika dan praktis bagi pengagum dan konsumennya. Ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip yang dijunjungnya lebih dari ekspresi artistik dalam sastra. Karya sastra juga dianggap fiksi, karena kita dapat melihat bahwa sastra lebih dari sekadar angan-angan penulis atau kisah yang dibuat-buat; Ini adalah refleksi dari proses imajinatif penulis untuk mengungkapkan dan mengatur pemikirannya sendiri. Salah satu jenis karya sastra yang saat ini banyak diminati masyarakat yaitu novel. Novel sendiri adalah karya sastra yang memiliki cerita yang panjang dan memiliki alur yang dibagi kedalam bab-bab tersendiri. Sehingga bagi para pembacanya, novel dapat menjadi sebuah candu manakala tiap-tiap halaman novel memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk kelanjutan ceritanya. Semakin cerita yang disampaikan oleh pengarang mampu membuat pembacanya penasaran, maka semakin berhasil pula seorang penulis dalam membuat para pembacanya betah menghabiskan waktu membaca karyanya.

Isi karya sastra novel pada umumnya adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang diketahui oleh pengarang. Fenomena-fenomena masyarakat Indonesia yang sangat beragam seperti perilaku kehidupan sosial budaya dan lainnya cocok digambarkan di dalam karya sastra. Salah satu contohnya adalah penerimaan luas magisme dan mistis oleh mereka yang tidak sedikit diangkat ke dalam karya sastra. Menurut Sari (2018: 1), karya sastra merupakan deskripsi mengenai dunia nyata yang bisa jadi sangat serupa atau bahkan sama sekali berbeda.

Cerita horor yang beredar secara umum di masyarakat, khususnya di Indonesia kecenderungan menyisipkan mistisme. Hal ini biasanya bersifat tradisional melibatkan makhluk-makhluk gaib, cerita rakyat, dan mitos. Baik di era modern sekalipun, cerita yang disajikan memuat nilai-nilai tradisional, seperti perdukunan, ritual, pemujaan dan makhluk gaib yang kadang muncul dalam cerita rakyat. Oleh sebab itu, tidak heran jika cerita-cerita horor kerap diambil atau bersinggungan dengan mitos-mitos, baik berupa makhluk-makhluk gaib, seperti arwah penasaran atau tempat-tempat angker.

Ilmu gaib atau cerita horor di Indonesia tentu tidak luput dari kepercayaan masyarakat. Keberadaan ilmu gaib dan cerita horor ini masih menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang terus berkembang. Banyak suku-suku di Indonesia yang sebagian masyarakatnya masih mempercayai hal-hal gaib atau horor jadi tidak asing jika kekuatan gaib digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Kodiran (dalam Hasnida 2022: 1) “mengatakan kesadaran dan cara hidup orang jawa yang ditentukan oleh tradisi-tradisi pra-islam (kepercayaan animisme dan dinamisme)”.

Suku jawa memiliki sejarah hidup yang penuh perjuangan. hal ini membuat sebagian masyarakat jawa memiliki pandangan ke arah alam kebatinan dimana masih mempercayai adanya kekuatan yang berasal dari roh leluhurnya atau kekuatan gaib. Kepercayaan itu diwarisi dari nenek moyang mereka hal ini menunjukkan bahwa konsep mistisme ini masih berkembang sampai saat ini. Faris menyebutkan bahwa cerita horor merupakan cerita yang penuh dengan eksploitasi unsur-unsur magis dari tempat tertentu yang bertujuan membangkitkan ketegangan bagi pendengarnya atau pembacanya. Cerita ini biasanya dapat bertemakan pembunuhan berantai, hantu (setan), kesurupan dan adanya perjanjian dengan setan artinya cerita horor ini sudah ada sejak dahulu kala.

Terkadang magis yang beredar di masyarakat dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat digunakan sebagai tempat-tempat pemujaan terhadap dewa-dewa atau setan untuk mendatangkan kekayaan melalui menyembah patung-patung atau arwah-arwah gaib. Selain itu, kekuatan-kekuatan gaib itu tidak jarang digunakan untuk misi membalas dendam dengan mengirimkan santet atau guna-guna. Santet atau guna-guna ini dalam bahasa jawa disebut tenung atau teluh yang berarti upaya seseorang untuk mencelakai orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam. Santet dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media antara lain boneka, jarum, rambut, foto, dupa, rupa-rupa kembang dan lain sebagainya.

Seseorang yang terkena santet akan berakibat cacat atau meninggal dunia. Santet sering dilakukan orang yang mempunyai dendam tertentu.

Karya sastra yang menghadirkan unsur mistis, khususnya novel, menjadi menarik untuk dikaji. Terlebih dengan adanya kisah-kisah yang belum jelas asal-usulnya di dalam novel, membuat pembaca menjadi semakin penasaran dan bertanya-tanya. Salah satu novel yang mengandung nilai misteri dan mampu membuat pembacanya semakin penasaran di setiap babaknya adalah novel Sewu Dino karya Simpleman. Cerita Sewu Dino, yang diterjemahkan sebagai 1.000 hari, menceritakan tentang seorang perempuan muda bernama Sri yang hidup dengan keterbatasan. Ia hanya tinggal bersama ayahnya yang sakit parah dan butuh biaya pengobatan. Kehidupan sehari-hari Sri dihabiskan dengan bekerja pada Yu Minah. Namun, penghasilan dari pekerjaan itu tidak dapat mencukupi biaya hidup maupun uang untuk obat-obatan ayahnya.

Kesempatan baru akhirnya datang ketika keluarga Atmodjo menawarkan pekerjaan kepada Sri. Ia diminta bekerja untuk keluarga Atmodjo dengan bayaran tinggi. Keluarga Atmodjo menjelaskan Sri menjadi orang yang tepat karena dia lahir pada Jumat kliwon. Alasan itu sebenarnya mencurigakan, begitu pula dengan jenis pekerjaan yang masih menjadi misteri. Namun, situasi yang menyulitkan bagi Sri dan keluarga membuat dirinya menerima tawaran tersebut. Ia pun direkrut untuk bekerja bersama dua perempuan lainnya, Erna dan Dini. Mereka dibawa ke sebuah gubuk tersembunyi di tengah hutan. Di sana, mereka ditugaskan untuk memandikan Della Atmodjo cucu dari Karsa Atmodjo. Della tidak sadarkan diri dalam waktu yang cukup lama karena terkena kutukan sewu dino alias seribu hari. Hal ini membuat ketiga orang itu sadar bahwa keluarga Atmodjo menjebak mereka.

Sebab, Sri tak lama dari itu menyadari bahwa Erna dan Dini ternyata juga lahir pada Jumat kliwon. Situasi pun menjadi semakin runyam karena mereka harus menjaga Della yang

terkurung keranda. Sri, Dini, dan Erna kemudian menghadapi beragam teror penuh mistis selama berada di rumah tersebut. Mereka juga baru menyadari bahwa ketiganya terlibat sebuah perjanjian mistis. Nyawa ketiga orang itu bahkan terancam hilang jika berani kabur sebelum perjanjian itu berakhir, yakni pada hari ke-1.000.

Fenomena magis dalam karya sastra lain juga ditemukan peristiwa atau fakta sejarah yang terjadi di masa lampau, baik yang berkenaan dengan mitos ataupun kepercayaan masyarakat terhadap dunia mistis supranatural, salah satunya ditemukan dalam novel *Sabda Palon* Pudarnya Surya Majapahit karya Damar Shashangka merujuk pada kepercayaan masyarakat terhadap sang penguasa kegaiban/roh nusantara (Semar dan Sabda Palon) yang disinyalir dapat memberikan arahan, tuntunan dan peringatan kepada orang-orang tertunjuk.

Unsur-unsur mistis dan magis dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman menjadi menarik untuk dikaji. Terlebih caranya bercerita yang membuat pembaca menjadi penasaran sekaligus takut di setiap babak. Kejadian-kejadian aneh adanya interaksi manusia dengan dunia gaib dan magis tersebut terbukti mampu menjadi daya tarik bagi pembacanya. Penulis asli novel *Sewu Dino* ini sampai sekarang masih belum menunjukkan jadi dirinya yang sebenarnya. Simpleman adalah nama pena/samaran yang digunakan penulis. Sosok di balik novel ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Novel yang biasanya selalu dikait-kaitkan dengan kisah hidup atau pengalaman penulis, membuat *Sewu Dino* menjadi semakin mistis dikarenakan pembaca yang tidak tahu siapa penulis sebenarnya. Oleh karena itu terkaan tentang apakah novel ini adalah kisah nyata yang dilihat langsung oleh sang penulis atau bahkan sang penulis sendiri merupakan salah satu pelaku dari peristiwa-peristiwa dalam novel *Sewu Dino* ini.

Selain itu novel ini dinobatkan sebagai salah satu novel Best Seller dan berhasil mencetak 4,3 juta penonton setelah tayang sembilan hari semenjak 07 Mei lalu. Manoj Punjabi

seorang produser film, menyatakan bahwa novel “Sewu Dino” dipilih untuk difilmkan karena dinilai memiliki penceritaan yang mampu memikat penonton. Premis pada novel ini sangat menarik dengan membahas tentang santet dan alur novel Sewu Dino ini juga dinilai tertata rapi. Narasi kisah Sewu Dino ini diadaptasi dengan baik dari thread yang tertulis di Twitter. Kisahnya mudah untuk dipahami, bahasa yang digunakan juga bahasa sehari-hari. Hal itulah yang mendasari novel Sewu Dino layak difilmkan. Selain itu, SimpleMan juga menuliskan beberapa kosakata dalam Bahasa Jawa dan juga pengenalan akan budaya Jawa. Kemudian, SimpleMan juga dinilai dapat membangun karakter yang menarik hati pembaca. Penggambaran karakter tersebut juga dinilai sangat jelas.

Novel ini mempunyai gaya bahasa yang mudah dipahami pembaca karena bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian kita, alurnya rapi sehingga misteri dalam novel terkuak secara perlahan. Penulis juga berhasil membuat suasana yang menegangkan setiap kali membaca novel ini. Namun ada beberapa istilah bahasa jawa yang digunakan, jadi pembaca harus paham mengenai istilah yang digunakan. Akan tetapi, ada artinya jadi memudahkan kita paham dengan tulisan jawa. Realisme magis bertanggung jawab dalam arti bahwa ia menjembatani kesenjangan antara khayalan dan kenyataan pahit dari keberadaan. Ia menyadari kedua dunia dan menerimanya. Selain itu realisme magis membuat saya berlari, hal itu juga memungkinkan saya kembali ke kehidupan biasa. Dan itu berarti telah tercipta mesin waktu yang menarik, di mana saya dapat berpindah antar ruang, entitas berbeda, bahkan alam semesta, dan tidak kehilangan diri saya .

Untuk mengkaji hal-hal magis dalam Sewu Dino karya Simpleman , tentunya menggunakan pendekatan realisme magis Wendy B. Faris adalah pilihan yang tepat. Menurut Faris (2016:15) realisme magis adalah paham yang menyajikan kembali semua gambaran dan paham yang bersifat magis, mistis, atau "irasional" yang diperoleh dari karya mitologi, dongeng, cerita yang ada secara historis dalam sastra kontemporer. Selain itu Faris 2014:21)

juga menegaskan bahwa Untuk mengetahui sebuah teks dipandang sebagai karya realisme magis tidak hanya melihat keberadaan hal-hal magis yang diangkat berdasarkan mitos dan legenda dari budaya tertentu, tetapi juga untuk melihat lima karakteristik realisme magis yang muncul dalam teks tersebut. Nantinya akan memperlihatkan bagaimana model narasi realism magis yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Gagasan realisme magis yang digunakan dalam penelitian ini diperkenalkan oleh Wendy B. Faris dalam buku *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Dalam buku ini, Faris membagikan lima karakteristik yang akan menggambarkan bagaimana paradigma naratif realisme dipandang dalam sebuah karya sastra. Realisme magis tidak hanya dilihat dari kisah mistis, dongeng, ataupun legenda, tetapi juga bisa dilihat dari narasi yang mengandung realisme magis (Faris, 2004). Teori realisme magis gagasan Faris relevan dengan novel *Sewu Dino*, dikarenakan novel ini mengandung narasi realisme magis berupa menghadirkan kepercayaan akan magis dan memunculkan karakter magis. Hal ini yang membuat peneliti menggunakan pisau bedah konsep realisme magis Wendy B. Faris dengan objek tersebut.

Faris (2004) juga menjelaskan bahwa realisme magis memiliki lima karakteristik, yaitu (1) *irreducible element* (elemen tak tereduksi), (2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), (3) *unsettling doubt* (keraguan yang menggoyahkan), (4) *merging realms* (penggabungan wilayah), dan (5) *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Kelima karakteristik tersebut akan digunakan untuk membedah karakteristik magisme di dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul “Aspek Realisme Magis dalam novel *Sewu Dino* karya Simpleman?”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian: karakteristik realisme magis Wendy B. Faris apa sajakah yang terbagi dalam novel Sewu Dino karya Simpleman?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : Mendeskripsikan karakteristik realisme magis dalam Novel Sewu Dino karya Simpleman menggunakan realisme magis Wendy B. Faris.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada keuntungan teoretis dan praktis untuk penelitian ini.

1. Untuk tujuan teoretis, temuan penelitian yang dikumpulkan diantisipasi menjadi salah satu bukti yang menunjukkan adanya realisme magis dalam buku Simpleman Sewu Dino.
2. Penelitian ini memiliki Manfaat praktis; ini akan membantu pembaca memahami konsep Realisme Magis seperti yang digunakan dalam buku Simpleman Sewu Dino.